

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk kehidupan khususnya bagi yang beragama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu beberapa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹ Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At-Taubah: 122.

يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾ وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً
فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang, mengapa sebagian diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”²

¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 5.

² Q.S. At-Taubah : 122

Ayat tersebut menjelaskan bahwa diwajibkan untuk menuntut ilmu agama dan kedudukan orang yang menuntut ilmu harus mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak mengetahui masalah agama serta mampu menjaga diri demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Hal ini senada dengan peraturan pemerintah agar Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik sekolah tingkat dasar maupun tingkat menengah.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 juga dijelaskan bahwa setiap orang berhak untuk memilih agama dan kepercayaan masing-masing serta melaksanakannya sesuai dengan kewajiban dan larangan yang telah diatur dalam agamanya. Hal ini termuat dalam Undang-Undang Dasar Pasal 28E ayat 1 yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama, beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”³

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁴ Perkembangan kognitif yang normal mengindikasikan kecerdasan anak. Sementara perkembangan kognitif berlaku sejak awal kelahiran atau sejak prenatal, aspek lain yang termasuk

³ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat 1.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Anak pada aspek Kognitif* (Surabaya: Intimedia press: 2001), 20.

emosi dan spiritual mengalami perkembangan yang pesat sesudahnya, walau dasar-dasarnya telah diberikan sejak dini.⁵

Keterampilan berfikir tidak akan meningkat dengan sendirinya karena seseorang banyak berpikir tentang sesuatu. Demikian pula menurut Winarni bahwa keterampilan berpikir siswa tidak akan berkembang dengan sendirinya sejalan dengan perkembangan usianya. Keterampilan berpikir siswa akan berkembang dengan baik apabila dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu, untuk mendorong potensi berpikir siswa, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya harus dikelola secara terencana untuk memberdayakan keterampilan berpikir siswa.⁶

Menurut Langrehr⁷, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan setelah mereka dilatih dengan keterampilan berpikir tertentu. Rendahnya keterampilan berpikir siswa dapat disebabkan karena strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran belum berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan hanya menekankan pada pemahaman konsep.

Keterampilan berpikir dikategorikan menjadi berpikir dasar dan berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi diantaranya adalah metakognitif. Keterampilan metakognitif dapat dibagi menjadi dua jenis itu

⁵ Dindin Abdul Muiz, *Psikologi Perkembangan Anak pada Aspek kognitif* (Surabaya: Intermedia Press, 2001), 20.

⁶ Jamaluddin, “Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan Dan strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognisi Siswa”, *Ilmu Pendidikan*, Jilid 16, Nomer 3, Oktober 2009, 191-200. <http://www.google.co.id/PemberdayaanBerpikirMelaluiPertanyaanDanStrategiKooperatifuntukMeningkatkanKeterampilanMetakognitif> (Diakses: 01 Desember 2016 pukul 05:45 WIB).

⁷ Ibid., 191-192.

self management dan *self evaluation*. *Self management* adalah kemampuan dalam mengatur perkembangan kognisi sendiri, dan *self evaluation* adalah kemampuan menilai kognisi sendiri.⁸ Keterampilan metakognitif sangat berperan dalam keberhasilan belajar, karenanya sangat penting untuk mengkaji aktivitas dan perkembangan metakognitif siswa. Keterampilan metakognitif merupakan strategi sederhana, namun sangat kuat dalam meningkatkan daya pikir siswa dan kemampuan belajarnya.⁹

Saat ini, kajian tentang metakognitif telah berkembang bahkan telah dikembangkan dalam pembelajaran seperti PAI dan bahasa. Misalnya, dalam memecahkan masalah PAI, siswa perlu memiliki kemampuan memecahkan masalah PAI, siswa perlu memiliki kemampuan metakognitif untuk mengatur strategi pemecahan masalah, sedangkan dalam pembelajaran bahasa adalah siswa harus memiliki kemampuan metakognitif dalam membaca buku.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran PAI SMK Asyariah disamping pemahaman konsep yang lebih baik. Menurut Zamroni¹⁰ hal tersebut dirasa penting agar siswa sebagai SDM Indonesia masa depan memiliki daya saing individu dan sekaligus kemampuan bekerja sama dengan SDM lainnya dalam mengembangkan dan mengaplikasikan IPTEK untuk dirinya maupun

⁸Ibid, 192.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

masyarakat. SDM yang unggul merupakan modal utama pembangunan yang harus selalu ditingkatkan kualitasnya.

Polya¹¹ menjelaskan bahwa dalam menjawab soal terdapat empat langkah yang dapat dilakukan yaitu, *understanding the problem* (memahami masalah), *devising a plan* (merencanakan penyelesaian), *carrying out the plan* (menyelesaikan masalah sesuai rencana), dan *looking back* (memeriksa kembali hasil yang diperoleh). Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut untuk menjawab soal dalam pembelajaran PAI serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan soal, sehingga kemampuan berpikir siswa akan dapat meningkat.

Hal yang menarik untuk diungkap dalam proposal ini, karena kemampuan metakognitif dinggap baru dapat dikuasai oleh orang dewasa. Berdasarkan hal ini, maka proposal ini ditulis untuk mengungkap lebih lanjut mengenai metakognitif siswa di SMK Asyariah Nganjuk dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI.

Menurut Cerebima dan Al Idrus, bahwa upaya pengembangan potensi berpikir siswa belum diupayakan secara terencana dan terintegrasi dalam pembelajaran PAI.¹² Hal ini sesuai dengan survei pembelajaran PAI di SMK Asyariah yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2016 di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk, yang telah disampaikan oleh ibu Farida ketika diwawancarai oleh peneliti,

¹¹Polya, G. 1973. *How To Solve It*. (New Jersey: Princeton University Press), 6. (https://notendur.hi.is/.../Polya_HowToSolveIt.pdf diakses: 02-12-2016 10:24 pm).

¹²Ibid., 191.

Pengajaran PAI kelas X masih menggunakan ceramah variasi. Anak-anak kelas X dalam penangkapan materinya cukup hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk menangkap materi menggunakan metode selain menggunakan metode ceramah. Untuk memaksimalkan pengajaran guru menggunakan metode ceramah variasi agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran PAI, dan untuk menambahkan nilai dari hasil rapot siswa guru menggunakan nilai keaktifan siswa seperti tanya jawab dan tugas.¹³

Dalam perkembangannya, metakognisi dalam dunia pendidikan telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti.

Heru Astikasari dalam jurnalnya yang berjudul *Metakognisi dan Theory of Mind (ToM)* menjelaskan bahwa penelitian mengenai *ToM (Theory of Mind)* dan metakognisi memperlihatkan bahwa data penelitian memberikan beberapa bukti bahwa kompetensi awal *ToM* dapat dianggap sebagai perintis jalan bagi metamemori dan bahwa akuisisi dari representasi konsep mungkin merupakan sesuatu yang krusial dalam perkembangan anak-anak, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk berpikir mengenai memori mereka sendiri dan juga orang lain. Setidaknya ada dua poin kontak antara penelitian mengenai perkembangan metakognitif dan *ToM*. Pertama adalah penelitian yang menyelidiki perkembangan interrelasi antara kemampuan metamemori anak-anak dan *ToM*, dan yang kedua adalah penelitian yang menyelidiki mengenai hubungan antara *ToM* dan pemahaman mengenai metakognitif bahasa.¹⁴

Mustamin Anggo dalam jurnalnya yang berjudul *Metakognisi dan Usaha Mengatasi Kesulitan dalam Memecahkan Masalah*

¹³ Observasi, SMK Asyariah Prambon, 14 November 2016.

¹⁴ Heru Astikasari Setya Murti, *Metakognisi dan theory of Mind (ToM)*, Volume I No 2 2011, 53-63, WEB: http://eprints.umk.ac.id/270/1/53_-_64.PDF diakses: 18-03-2017 10:45WIB

Matematika Kontekstual dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) subjek mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika antara lain dapat disebabkan oleh ketidakmampuan subjek dalam menterjemahkan situasi kontekstual dari masalah yang dipecahkan kedalam model matematika formal; 2) pengetahuan subjek dalam menggunakan prosedur matematika formal tidak didukung oleh kesadaran terhadap alasan pemanfaatan prosedur dan pengaturan proses berpikir, sehingga berdampak pada hilangnya makna dari penerapan prosedur pada proses pemecahan masalah, dan timbul kesulitan ketika memecahkan masalah matematika kontekstual; 3) pelibatan aktivitas metakognisi dalam pemecahan masalah, berguna dalam membantu mengatasi kesulitan memecahkan masalah matematika kontekstual; dan 4) penerapan metakognisi bermanfaat dalam membangun kesadaran subjek terhadap pengetahuannya dan pengaturan berpikir selama berlangsung proses pemecahan masalah.¹⁵

Jamaludin dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dan Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa, berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran PBMP, PBMP.TPS (*Think Pair Share*), PBMP.NHT (*Number Head Together*), dan strategi konvensional berpengaruh signifikan terhadap keterampilan metakognitif siswa. Siswa yang belajar dengan strategi PBMP.TPS rerata skor keterampilan metakognitifnya lebih tinggi

¹⁵ Mustamin Anggo, *Metakognisi dan Usaha Mengatasi Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual*, AKSIOMA Voume 01 Nomor 01 Maret 2012, 21 – 28

dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan strategi PBMP, PBMP.NHT, dan Konvensional. Siswa berkemampuan akademik tinggi rerata skor keterampilan metakognif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berkemampuan akademik rendah. Interaksi strategi PBMP, PBMP-TPS, PBMP-NHT, dan Konvensional dengan kemampuan akademik berpengaruh signifikan terhadap keterampilan metakognitif siswa. Siswa kemampuan akademik rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran PBMP.TPS lebih tinggi rerata skor keterampilan metakognitifnya dibandingkan dengan kombinasi interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan akademik yang lainnya.¹⁶

Dijelaskan oleh Tintin Susilowati, bahwasanya strategi metakognitif ini cocok untuk digunakan untuk mengajar listening, karena strategi ini membangun model pembelajaran otonomi di kelas listening. Tintin Susilowati memaparkan penomeda dalam pengajaran listening di kelas TI.C. Dengan pengajaran menggunakan stategi metakognitif ternyata mampu merubah perilaku mahasiswa menjadi pembelajaran yang otonomi lebih lanjut pengajaran yang diciptakan juga menciptakan kondisi pembelajaran yang otonomi. Temuan dari penelitian Tintin Susilowati, 1) pengajaran listening dengan menggunakan strategi metakognitif mampu melatih mahasiswa agar memiliki perilaku positif dalam belajar, penggunaan strategi

¹⁶ Jamaludin, *Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dan Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 16, Nomor 3, Oktober 2009, hlm. 191-200, WEB <http://www.google.co.id/PemberdayaanBerfikirMelaluiPertanyaandanStrategiKooperatifuntukMeningkatkanKeterampilanMetakognitif> (Diakses: 17 Maret 2017 pukul 05:45 WIB)

metakognitif dalam pengajaran listening mampu menciptakan atmosfer belajar yang otonomi.¹⁷

Dari beberapa penelitian di atas terkait dengan masalah metakognisi, dapat ditunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas tentang penerapan strategi metakognitif dalam dunia pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian terkait masalah metakognisi yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu analisis kemampuan siswa dalam menjawab soal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, peneliti melanjutkan penelitian tentang metakognisi dalam penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Asyariah Prambon Nganjuk.

Dari hasil survei dapat ditemukan pelaksanaan pembelajaran PAI lebih menekankan pada pemahaman konsep, belum menunjukkan upaya yang terencana dan terintegrasi dalam keterampilan berpikir siswa. Model Belajar Mengajar di SMK Asyariah masih bersifat guru sentris yang ditandai dengan dominasi guru dalam mengendalikan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, dengan adanya metakognisi siswa dalam memecahkan masalah yaitu berupa menjawab soal pada pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam kegiatan belajar PAI. Untuk itu, peneliti terinspirasi untuk menulis sebuah karya ilmiah terkait dengan metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI dalam kegiatan

¹⁷ Tintin Susilowati, *Metakognitive Strategies In Building Autonomous Learning On Teaching listening To The Second Semester "T.I.C Class" of STAIN Ponorogo In Academic Year 2014/2015*, Volume 13 No. 3, 2015, 1693-1505.

belajar mengajar siswa judul "Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Menjawab Soal PAI di SMK Asyariah Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017".

B. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga tidak terjadi salah persepsi. Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian adalah siswa kelas X SMK Asyariah Prambon Nganjuk.
2. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah 3 siswa kelas X SMK Asyariah Prambon Nganjuk dengan tiga tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Dalam penelitian ini, pemecahan masalah yang dipilih oleh peneliti dan akan dipecahkan/ diselesaikan oleh subjek penelitian adalah masalah/ soal tentang zakat.
4. Pembahasan hanya difokuskan pada menganalisis tingkat metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI.
5. Tingkatan metakognisi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menurut Swartz dan Perkins¹⁸:
 - a. *Tacit Use* (Penggunaan pemikiran tanpa kesadaran)
 - b. *Aware Use* (Penggunaan pemikiran dengan kesadaran)

¹⁸ Mochammad Edy Santoso dan Oemi Noer Qomariyah, Jurnal, *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, "Analisis Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Bangun Datar Berdasarkan Kemampuan Siswa", ISSN: 2443-1923 Volume 1 No Tahun 2015, 549-560.

- c. *Strategic Use* (Penggunaan pemikiran yang bersifat strategis)
 - d. *Reflective Use* (Penggunaan pemikiran yang bersifat reflektif)
6. Untuk menentukan tingkat metakognisi siswa, dapat dilihat dari aktivitas metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI berdasarkan teori aktivitas metakognisi Cohors-Fresenborg dan Kaune¹⁹ terdiri dari:
- a. Merencanakan (*planning*),
 - b. Memantau (*monitoring*), dan
 - c. Refleksi (*reflection*)

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas metakognisi siswa dalam pemecahan masalah materi zakat kelas X SMK Asyariah Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan aktivitas metakognisi?
2. Bagaimana tingkat metakognisi siswa dalam pemecahan masalah materi zakat kelas X SMK Asyariah Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan tingkat metakognisi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui aktivitas metakognisi siswa dalam pemecahan masalah materi zakat kelas X SMK Asyariah Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan aktivitas metakognisi.

¹⁹ Ibid, 20.

- b. Untuk mengetahui tingkat metakognisi siswa dalam pemecahan masalah materi zakat kelas X SMK Asyariah Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan tingkat metakognisi.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

Dengan menganalisis metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI, diharapkan dapat mengetahui tingkat metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI.

- b. Secara praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berpikir ilmiah dan pengalaman baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam melakukan analisis metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI dalam kegiatan belajar mengajar dimana semua ini dapat dijadikan bekal oleh peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik yang profesional.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan bagi guru dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah PAI dalam kegiatan belajar mereka.

3. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang metakognisi siswa dalam kegiatan belajar berupa kreativitas dalam menyelesaikan masalah PAI.